

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menjadikan perusahaan harus mampu bersaing secara ketat untuk mencapai tujuan utamanya yakni memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat berkembang dengan baik dan dapat dipertahankan. Helena (2018) menyatakan bahwa kinerja operasional perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu indikator yakni keuntungan atau laba. Keuntungan tersebut juga menjadi gambaran untuk perusahaan dalam menjaga bisnisnya secara berkelanjutan (*sustainability*). Selain itu, perusahaan juga dapat dikatakan sehat apabila mampu memenuhi kewajiban finansial serta menjaga perkembangan usahanya sebaik mungkin.

Kondisi kesehatan suatu perusahaan tak luput dari adanya ikatan antara manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan dengan kondisi lingkungan perusahaan tersebut (Manggede, 2019). Namun tidak semua perusahaan mampu bertahan dan dapat mengembangkan usahanya. Perusahaan dengan strategi yang kurang baik seperti ketergantungan perusahaan terhadap hutang yang terlalu besar, ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta diambilnya keputusan yang tidak tepat akan berakibat pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Platt dan platt (2002) dalam Nabawi (2020), *financial distress* sendiri merupakan tahapan dari kondisi keuangan perusahaan yang menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Sedangkan, menurut Brigham & Daves (2003) dalam Manggede (2019), *financial distress* akan terjadi atas serangkaian permasalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen, serta kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Financial distress juga terjadi karena adanya pengaruh dari faktor dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor dari dalam perusahaan misalnya jumlah hutang yang terlalu besar serta tidak adanya laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat diakibatkan oleh kesalahan manajemen perusahaan. Misalkan, kesalahan prediksi, kesalahan kebijakan, dan semacamnya. Sedangkan faktor dari luar perusahaan seperti kenaikan pada bunga

pinjaman sehingga bunga yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Selain itu penyebab terjadinya kondisi *financial distress* juga bisa disebabkan oleh kebijakan yang dibuat di suatu negara, seperti kebijakan pengurangan ekspor sehingga penjualan suatu perusahaan mengalami penurunan, (Anggraini, 2018).

Salah satu pertanda terjadinya *financial distress* adalah penghapusan pencatatan (*delisting*) perusahaan dari bursa efek Indonesia, *delisting* merupakan suatu proses dihapusnya emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak dapat diperdagangkan kepada publik. Hal tersebut terjadi dikarenakan banyak alasan yang mengindikasikan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Kondisi kesulitan keuangan sudah seringkali dirasakan perusahaan-perusahaan di Indonesia, seperti yang terjadi pada perusahaan pertambangan batubara beberapa tahun terakhir yang mengalami penurunan kinerja perusahaan, sehingga terdampak kesulitan keuangan yang pada akhirnya harus *delisting* dari bursa efek Indonesia. Sejak tahun 2017 hingga 2020 tercatat sebanyak empat perusahaan pertambangan batubara yang dihapus pencatatannya oleh bursa efek Indonesia. Yakni PT Berau Coal Energy Tbk dan PT Permata Prima Sakti Tbk yang *delisting* pada tahun 2017, PT. Bara Jaya International Tbk yang *delisting* pada tahun 2019. Dan yang terbaru adalah PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) yang dihapus pencatatannya pada tahun 2020. Sebagian besar kasus *delisting* yang terjadi tersebut dikarenakan perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang tinggi dan memiliki hutang yang lebih besar daripada aset yang dimilikinya (*Kontan.co.id*)

Selain itu, kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan melihat perubahan laba yang terjadi pada perusahaan. Dimana perusahaan dengan laba yang cenderung meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan bahkan mencetak angka negatif pada laba, perusahaan tersebut dapat diindikasikan dalam keadaan *financial distress*.

Sebagaimana yang dilansir dari *idxchannel.com* menyebutkan bahwa pendapatan dan laba bersih emiten batubara mengalami penurunan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut utamanya dikarenakan penurunan konsumsi energi dan harga batubara. Berdasarkan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Harga Batubara Acuan (HBA) sangat berfluktuasi sepanjang 2020. Harga batubara makin terpuruk harganya, berawal di angka US\$ 65,93 per ton di awal Januari 2020 dan sempat menyentuh titik di bawah US\$ 50 per ton pada September 2020. Rata-rata harga batubara acuan

sepanjang 2020 merupakan yang terendah selama 4 tahun terakhir dengan berada di level US\$ 58,17 per ton.



Gambar 1.1 Penurunan Laba Perusahaan Pertambangan Batubara

Sumber : <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> (Data Diolah, 2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa beberapa perusahaan pertambangan batubara mengalami penurunan laba secara signifikan selama 4 tahun terakhir yaitu dari tahun 2017-2020. Adapun perusahaan yang mengalami kerugian yakni PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), sepanjang 2019 emiten kontraktor batubara tersebut mengempit laba bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sebesar US\$ 20,48 juta, anjlok 72,92% bila dibandingkan dengan capaian laba bersih tahun 2018 yang mencapai US\$ 75,64 juta. Penurunan laba DOID terus terjadi hingga pada akhir 2020, DOID mencatat kerugian sebesar US\$ 23 juta, laba bersih tersebut turun sebesar 214% dibandingkan periode yang sama pada 2019 yang mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 20,48 juta. (*Kontan.co.id*)

Hal yang sama juga terjadi pada PT Indika Energy Tbk (INDY), situasi keuangan PT Indika Energy Tbk sepanjang tahun 2020 mengalami tekanan yang berat. Emiten tambang batubara ini membukukan kerugian senilai US\$ 117,54 juta. Kerugian ini naik dari kerugian bersih tahun sebelumnya yang hanya US\$ 18,16 juta. Bengkaknya kerugian bersih ini tidak terlepas dari penurunan topline perusahaan. (*IDXchannel.com*)

Selain itu, penurunan laba juga terjadi pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DDSA), sejak tahun 2017 hingga 2019 DSSA mengalami penurunan laba bersih secara drastis, perseroan tersebut mencatatkan labanya terakhir pada tahun 2019 yakni sebesar US\$ 71,7 juta. Namun pada akhir 2020 DSSA justru mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian sebesar US\$ 57,9 juta. perseroan mengalami penurunan laba sebesar hampir 200% tersebut dikarenakan kurangnya pendapatan yang diakibatkan oleh turunnya harga batubara pada tahun tersebut.

Sedangkan PT Atlas Resources Tbk (ARII) mengalami kerugian secara berturut-turut sejak tahun 2017 hingga 2020. Tercatat pada tahun 2017 ARII membukukan kerugian bersih senilai US\$ 16,7 juta, selanjutnya kerugian ARII melonjak 69% menjadi US\$28,3 juta. Walaupun tetap mengalami kerugian, namun pada tahun 2019 kerugian ARII mengalami penurunan menjadi US\$ 5,5 juta, namun kerugian PT Atlas Resources Tbk kembali mengalami kenaikan sebesar 196% pada tahun 2020.

Dengan serangkaian fenomena penurunan laba yang terjadi di perusahaan pertambangan batubara maka penerapan konsep *good corporate governance* merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan. *Corporate governance* sendiri yang berlandaskan teori keagenan dideskripsikan sebagai hubungan antara shareholder dan manajemen sebagai agen, dimana pihak manajemen harus bertanggungjawab penuh terhadap semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Sehingga, *corporate governance* merupakan suatu mekanisme dalam pengawasan dan pengendalian serta menjadi kunci perusahaan untuk berkembang dan mampu bersaing dalam bisnis.

Corporate governance merupakan segelintir peraturan yang mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi kaitan antara pemilik saham, manajer perusahaan, karyawan, pemerintah, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstren lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajibannya, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien dan efektif dengan prinsip-prinsip *transparent, accountable, responsible, independent*, dan *fairness* dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Forum *Corporate governance* in Indonesia, 2002).

Terdapat beberapa variabel dari penerapan *corporate governance* yang diperkirakan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, salah satunya kepemilikan institusional dalam perusahaan tersebut. Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa mengurangi adanya konflik keagenan yang timbul diantara manajer dan

pemegang saham merupakan peran penting kepemilikan institusional. Investor institusi akan mengawasi keputusan yang diambil oleh manajer sebagai pengelola perusahaan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Menurut Salsabilla dan Triyanto (2020), kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan membuat pengendalian dan *monitoring* terhadap manajemen perusahaan menjadi lebih optimal sehingga dapat menghindarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Haq et al., (2016), menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut bisa dikarenakan investor institusional tidak melaksanakan perannya dengan baik sehingga seberapa besarpun kepemilikan institusional jika pengawasan yang dilakukan oleh institusi tidak efektif maka *financial distress* tetap tidak akan bisa dihindari.

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan variabel kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan dan berpengaruh terhadap penurunan biaya perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Menurut Maryam dan Yuvetta (2019), kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq et al., (2016) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini bisa disebabkan karena adanya konflik kepentingan yang dapat timbul di antara pemegang saham, ketika pemegang saham memiliki kendali yang terlalu besar.

Selain itu Maryam dan Yuyetta (2019), menjelaskan terdapat faktor lain dalam menentukan *financial distress* yaitu salah satunya ukuran dewan direksi yang berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Wardhani 2006). Pengelolaan sumber daya yang lebih baik ini dapat membawa perusahaan mempunyai prospek ke depan yang lebih baik, dengan dihasilkannya keuntungan yang meningkat dari pengolahan sumber daya tersebut sehingga akan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Helena (2018), dimana dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya jumlah direksi dalam perusahaan maka

menimbulkan permasalahan dalam komunikasi dan koordinasi sehingga mengakibatkan turunnya kemampuan dewan direksi dalam mengendalikan manajemen dan mengelola perusahaan.

Dalam melaksanakan konsep *good corporate governance*, kehadiran dewan komisaris independen juga merupakan kunci dalam memilah dan mengawasi setiap kebijakan yang akan diambil oleh direksi selaku *executive board*. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'diah dan Utomo (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negative terhadap *financial distress*, hal tersebut dikarenakan peran pengawasan, saran dan masukan yang dilakukan komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan tanpa terjadinya tindakan penyimpangan oleh manajemen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq et al., (2016) menunjukkan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, hal tersebut bisa disebabkan karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik sehingga muncul adanya *agency problem* yang menghambat kinerja perusahaan dimana dewan komisaris independen belum mampu mencegah hal tersebut terjadi.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2021) menemukan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengawasan yang tinggi terhadap laporan keuangan semakin baik ketika semakin banyaknya anggota komite audit dalam suatu perusahaan sehingga akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016), menemukan hasil yang berbeda yakni ukuran komite berpengaruh positif terhadap *financial distress*, Hal ini mungkin dikarenakan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan hanya sebuah formalitas yang tidak ditunjang dengan kinerja yang efisien.

Febrienti et al., (2018), menjelaskan bahwa frekuensi rapat komite audit memainkan peran penting dalam efektifitas audit dan kualitas control perusahaan, dikarenakan dengan adanya rapat maka akan meningkatkan interaksi dan pengawasan anggota komite audit. Menurut Haziro dan Negoro (2017), Dengan tingginya jumlah pertemuan komite audit dapat mempercepat perusahaan dalam melihat dan mengontrol kondisi perusahaan sehingga pihak *board director* akan segera mengambil keputusan sebelum terjadinya kondisi *financial distress* yang lebih lama.

Dari permasalahan diatas disimpulkan bahwa analisa terhadap kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan perlu dilakukan sehingga diapat diketahui indikasi terjadinya *financial distress*. Untuk itu peneliti tertarik untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara periode 2017- 2020.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Analisa *financial distress* pada penelitian ini menggunakan metode Springate (S-score).
3. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian.
4. Variabel penelitian yang dipakai adalah satu variabel dependen yakni *financial distress* dan enam variabel independen yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi peretemuan komite audit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah disebutkan diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan periode 2017-2020?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan periode 2017-2020?

3. Apakah ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan periode 2017-2020?
4. Apakah dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan periode 2017-2020?
5. Apakah ukuran komite audit mempunyai pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan periode 2017-2020?
6. Apakah frekuensi peretemuan komite audit mempunyai pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan periode 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
6. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress*.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di kalangan akademisi dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian referensi dan teoritis

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* agar perusahaan dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress* serta dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

d. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan juga bisa digunakan sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pengumpulan data gambaran secara singkat mengenai penelitian ini, maka diperlukan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman surat pernyataan orisinalitas penelitian, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan tim penguji, halaman persembahan dan motto, halaman intisari, halaman abstract, halaman prakata , halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari bab dan subbab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab landasan teori ini terdiri dari :

- a) *grand theory* yakni teori yang mendukung dalam penelitian yaitu teori *agency*.
- b) teori yang berisi tentang pembahasan variabel dependen dan variabel independen. Yakni *Financial Distress, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit*.
- c) Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- d) Kerangka pemikiran yaitu berisi tentang pemikiran peneliti tentang variabel atau masalah penelitian yang ingin diselesaikan pemecahannya.
- e) Bangunan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang didasarkan pada kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Adapun bab metode penelitian meliputi :

- a) Sumber Data
- b) Metode Pengumpulan Data
- c) Populasi dan Sampel yang digunakan selama penelitian
- d) Variabel penelitian dan Definisi Operasional Penelitian
- e) Metode Analisis Data

f) Pengujian Hipotesis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menyajikan deskripsi mengenai objek dan variabel penelitian, serta pembahasan hasil penelitian yang meliputi hasil analisis data dan hasil pengujian hipotesis

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang dilakukan, pada bab ini terdiri dari :

- a) Simpulan, yakni kesimpulan yang diambil dari seluruh hasil penelitian.
- b) Saran, yakni jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kekurangan yang ada.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini memuat daftar pustaka dan daftar lampiran.